

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan institusi formal pendidikan untuk belajar dan mengajar para siswa serta tempat menerima dan memberi pelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para siswa di sekolah. Kemudian para siswa dibina, dibimbing dan dididik melalui kegiatan pembelajaran dengan harapan dari belajar mengajar tersebut para siswa dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Sekolah bukan hanya tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara langsung akan tetapi juga merupakan tempat berkumpul, bermain, serta berbagai keceriaan antara salah satu siswa dengan siswa yang lain. Sekolah juga merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi antara siswa, guru, dan juga warga sekolah, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru cukup besar, tak hanya menjadikan siswanya pintar dalam akademis tetapi juga memiliki peran penting dalam menjadikan siswanya cerdas secara sosialnya, lebih-lebih kepada siswa yang memiliki keterbatasan khusus.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan anak didik mengembangkan SDMnya menuju kedewasaan dan kematangan. Pendidikan

dilaksanakan pada jenjang-jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD) sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah umum (SMU) dan perguruan tinggi.¹ Sekolah memegang peran penting dalam pengajaran karakter positif kepada peserta didik, baik untuk membentuk karakter diri serta dalam pembentukan sikap sosialnya. SLB termasuk sekolah dalam program khusus untuk anak yang mengalami keterbatasan fisik dan mental atau yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). SLB merupakan lembaga pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Undang-undang telah menjamin kesetaraan hak bagi anak kerkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan seperti siswa pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan mengenai ciri, tanda, dan karakteristiknya. Berdasarkan perkembangan sejarah pandangan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), maka dapat dicatat bahwa kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dan keluarganya masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga saat ini. Kemudian jika di tinjau dari sebagian besar tanggapan masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut dan keluarganya sehingga persoalan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus menjadi semakin bertumpuk-tumpuk. ABK tidak hanya harus mengatasi hambatan yang muncul dari

¹Muchlis Sholihin, *Psikologi Belajar PAI* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press), 1.

dirinya sendiri ia harus menghadapi pula berbagai tantangan atau rintangan yang datangnya dari lingkungan ABK. Di satu sisi, ABK berupaya memenuhi kebutuhannya. Sedangkan lingkungan sering tidak dapat memberikan peluang bagi ABK untuk dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya itu, maka tidak sedikit ABK belum mencapai perkembangan yang optimal. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Pendidikan Terpadu. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.²

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada undang-undang tersebut menjelaskan bahwa seluruh tipe ABK berhak mendapatkan pendidikan, termasuk pendidikan karakter.

Anak-anak belajar kemampuan sosial dari interaksi dengan sesamanya. Mereka belajar memberi dan menerima, membagi pengalaman bersama, saling menyenangkan tindakan masing-masing, serta mengerti perasaan orang lain.

²Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 1-3.

Dalam orientasi pendidikan khusus, adalah penting untuk mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perasaan emosional yang sama tentang kebutuhannya dalam berinteraksi dengan orang lain seperti halnya anak normal pada umumnya. Bahkan seperti anak lainnya, perkembangan anak berkebutuhan khusus bergantung pada kualitas hubungan mereka dengan orang lain.³ Pada hakikatnya manusia memiliki dorongan dan kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya, lebih-lebih anak berkebutuhan khusus sendiri.

Memahami konsep pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dilakukan dengan cara menelusuri dan mengikuti perjalanan historis dan perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus mulai dari sistem layanan dan perhatian masyarakat yang paling sederhana sampai dengan sistem pendidikan yang semakin modern. Kesemuanya berimplikasi pada perkembangan konsep pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan bentuk pelayanan yang diberikan sampai saat ini.⁴ Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dipungkiri. Keberhasilan anak berkebutuhan khusus (ABK) juga bergantung pada komponen pendidikan yakni keluarga, masyarakat serta dukungan masyarakat pada umumnya.

Dengan pembentukan sikap sosial yang baik maka anak akan dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia lainnya yang berada di

³Aldjon Nixon dapa, *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), 29-30.

⁴Ibid, 6.

kehidupannya, yaitu meliputi teman, orang tua, saudara bahkan orang lain yang berada di sekelilingnya. Perkembangan sikap sosial memanglah sangat penting bagi pertumbuhan dan kematangan manusia menuju kedewasaan.

Lalu bagaimana pembentukan sosial itu terjadi pada anak yang memiliki berbagai macam keterbatasan-keterbatasan khusus di SLB tersebut. Pembentukan sikap sosial untuk anak yang memiliki keterbatasan khusus tentunya akan memiliki banyak kendala khusus, karena tidak dapat dihindari bahwa anak yang memiliki keterbatasan khusus memiliki jenis keterbatasan yang berbeda-beda yang tentunya upaya guru atau lembaga khusus tersebut dalam upaya pembentukannya akan berbeda-beda dalam menyikapi setiap keterbatasannya. Keberadaan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda mempunyai keberagaman perbedaan individu. Maka dengan adanya perbedaan itu, dapat ditanamkan nilai-nilai karakter yang kemudian menghasilkan sikap sosial seperti kasih sayang, kerjasama, saling menghargai perbedaan, saling menghormati, bertanggung jawab dan empati.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Sehingga pendidikan menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, menghargai hidup manusia. Pendidikan karakter merupakan pendidikan membentuk pola perilaku, sifat, atau karakter mulai dari usia dini, agar supaya karakter baik mulai tertanam sejak usia dini.

Penanganan terhadap ABK membutuhkan strategi belajar yang khusus, karena ABK memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Strategi merupakan

cara atau rencana yang sudah rumpun untuk menghasilkan juga mencapai sasaran khusus yang diinginkan.⁵ Pendidik harus mengetahui strategi apa yang harus di ambil ketika menghadapi peserta didik yang memiliki banyak perbedaan karakter. Mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya memerlukan kesabaran, melainkan strategi agar peserta didik merasa nyaman dan mampu mendapatkan informasi dengan tepat. Membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Seperti halnya data pribadi yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki peserta didik, dan tingkat perkembangannya.

Di desa Tlanakan ada lembaga khusus untuk anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB). Disini peserta didik diajarkan cara untuk berinteraksi dan bagaimana bersikap sosial dengan lingkungan mereka, sehingga mampu memahami instruksi yang diberikan.⁶

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kekhususan yang amat beragam, baik tinjau dari segi jenis, sifat kondisi atau kebutuhannya, oleh karena itu, pelayanan SLB Tlanakan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu ketunaan dengan ketunaan lainnya karena harus disesuaikan dengan tingkatan ketunaan, karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

⁵ Pupu Saeful Rahmat, *strategi belajar mengajar*, (Surabaya: Scopindo media pustaka, 2019), 2.

⁶ Mohammad Fadlillah, Kepala SLB Tlanakan, *Wawancara Langsung* (18 maret 2021)

Dengan berbagai model atau strategi yang digunakan pelayanan sosial tersebut, dapat lebih memudahkan anak berkebutuhan khusus dengan orang tua untuk memilih sekolah yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Sistem pelayanan yang dilakukan SLB Tlanakan pada anak berkebutuhan khusus harus diperhatikan lebih serius oleh berbagai pihak sehingga isolasi tidak terjadi pada mereka yang menderita kelainan. Sudah sangat jelas bahwasanya sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama dari pihak pemerintah, masyarakat maupun Sekolah ataupun Yayasan lembaga sebagai pelaksana dalam memberikan pelayanan sosial. Sebagai fungsi sumber daya manusia yang dimiliki anak berkebutuhan khusus bisa teruraikan dan sama dengan anak normal lainnya.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Peran Sekolah Luar Biasa Dalam Membentuk Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Tlanakan Pamekasan”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik fokus penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran SLB dalam membentuk sikap sosial pada ABK di SLB Tlanakan Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dalam membentuk sikap sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Tlanakan Pamekasan?
3. Apa saja faktor hambatan dalam membentuk sikap sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Tlanakan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran SLB Tlanakan Pamekasan dalam membentuk sikap sosial anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dalam membentuk sikap sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Tlanakan Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan atau mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam membentuk sikap sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Tlanakan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan yakni manfaat atau kegunaan secara teoritis dan manfaat atau kegunaan secara praktis antara lain:

1) Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi keilmuan sebagai sumber referensi baru mengenai Peran Sekolah Luar Biasa Dalam Membentuk Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Tlanakan Pamekasan dan diharapkan dapat menambah konsep baru yang dapat dijadikan rujukan peneliti yang akan datang.

2) Kegunaan praktis

a) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang Peran Sekolah Luar Biasa Dalam Membentuk Sikap Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dan diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya di SLB Tlanakan Pamekasan.

b) Bagi IAIN Madura

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai bahan pengetahuan maupun materi perkuliahan dan juga kepentingan penelitian berikutnya sebagai bahan pertimbangan.

c) Ketua SLB Tlanakan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengayaan dalam rangka meningkatkan mutu kualitas pendidikan ABK, sekaligus tambahan untuk menentukan arah dan perkembangan SLB Tlanakan Pamekasan.

d) Bagi guru SLB Tlanakan Pamekasan

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan dalam upaya meningkatkan bagaimana Guru SLB sukses dalam membentuk interaksi ataupun sikap sosial ABK sehingga dapat berpengaruh juga terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa-siswi SLB Tlanakan Pamekasan.

e) Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk memperbaiki diri pribadi peneliti sendiri dan

penelitian ini tentunya akan menjadi pengalaman yang sangat berharga yang akan memperluas wawasan keilmuan peneliti.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan salah pengertian maka diperlukan yang mana definisi istilah agar pembaca tidak salah pemahaman dan pengertian dari yang dimaksud oleh peneliti, adapun istilah yang berhubungan dengan judul penelitian didefinisikan sebagai berikut:

1. SLB adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus.⁷ Sekolah luar biasa secara umum diberi wewenang untuk melayani beberapa atau jenis ketunaan seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa.
2. Pembentukan sikap sosial adalah kesadaran dalam diri individu di SLB anak berkebutuhan khusus tlanakan pamekasan, guru berperan dalam pembentukan sikap sosial siswa, sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi pola perilaku masing-masing sebagai siswa disekolah.⁸
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya.⁹

F. Kajian Penelitian terdahulu

Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian literasi terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Serta sebagai analisis persamaan dan pembeda dengan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan pemebentukan sikap sosial pada anak yang bekebutuhan Khusus, sebagai berikut:

⁷<http://www.ditpld.or.id/profile.php?id=15>, diakses 07 Januari 2021.

⁸Bimo Walgito, *Psikologi sosial: Suatu pengantar*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), 17.

⁹Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 15.

1. Oktavia Mulianingtyas, dengan judul “Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi dalam meningkatkan kecerdasan anak didik untuk anak Tunagrhita “ Dalam penelitian tersebut, peneliti mengemukakan bahwa Pada anak tunagrahita kegagalan melakukan apersepsi terhadap suatu peristiwa bahasa, kerap kali diikuti gangguan artikulasi bicara. Implikasi empiris bahwa dalam usaha mencapai tingkat kecerdasan yang optimal dibutuhkan suatu usaha dengan latihan-latihan sederhana seperti mengajar konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit. Penyertaan kelainan sekunder ini tampak pada anak tunagrahita mampu latih yaitu mereka membutuhkan kata-kata konkrit dan yang sering didengarnya secara berulang-ulang.¹⁰
2. Dara Maisun, dengan judul “Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus “. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengemukakan bahwa ABK adalah anak yang di didik guna melatih dan meningkatkan potensi yang mereka miliki. Sekolah khusus luar biasa berperan memberikan pendampingan dalam memahami situasi yang terjadi disekitar ABK melalui pendampingan pendidikan agama untuk membentuk karakter yang baik dan pendampingan melalui pengembangan keterampilan yang ada pada ABK. Namun pendampingan pada ABK di SLBN Pidie belum berjalan dengan lancar sebagai mana mestinya, yaitu tidak sesuai dengan prosedur yang ada, meliputi (1) banyaknya guru umum yang mengajar di SLBN Pidie, (2) bercampurnya siswa dengan berbagai ketunaan dalam satu kelas dikarenakan kurangnya fasilitas, (3) tidak adanya keterlibatan orangtua siswa dalam proses pendampingan yang dilakukan di sekolah.¹¹

¹⁰ Oktavia Mulianingtyas, “*Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi dalam meningkatkan kecerdasan anak didik untuk anak Tunagrhita*” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010), 4.

¹¹ Dara Maisun, “*Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018), 47-63.